



LOKUSI TOKOH UTAMA PADA NOVEL PELANGI BULAN KARYA MARADILLA SYACHRIDAR

Nadya Ifroh Siahaan, Khairun Nisa
Universitas Asahan

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 02 November
2021

Accepted: 09 Agustus 2022
Published: 11 Agustus
2022

Keyword: lokusi, novel
Pelangi Bulan, penokohan.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk tindak tutur lokusi tokoh utama pada novel Pelangi Bulan Karya Maradilla Syachridar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi menggunakan kajian pragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini terdapat sebanyak 60 bentuk tindak tutur lokusi.

PENDAHULUAN

Tindak tutur manusia dapat diekspresikan melalui media tulis dan lisan. Tindak tutur pada media lisan diartikan dengan keterlibatan penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (pendengar). Sedangkan tindak tutur pada media tulis, tuturan disampaikan penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca (Nuramila, 2019). Salah satu media tulis adalah karya sastra prosa, berupa novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat.

Peneliti tertarik meneliti tentang tindak tutur dalam novel Pelangi Bulan karya Maradilla Syachridar. Pertama, karena novel Pelangi Bulan menggunakan bahasa sehari-hari dan cerita unik yang membahas dunia paralel.

* Corresponding author.

E-mail addresses: nisakhairun2206@gmail.com (Khairun Nisa)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Kedua untuk memperdalam pengetahuan tentang tindak tutur. Ketiga untuk mengetahui tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *Pelangi Bulan* karya Maradilla Syachridar. Novel *Pelangi Bulan* karya Maradilla Syachridar yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta. Di dalam novel *Pelangi Bulan* terdapat tindak tutur yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Apabila dibaca dan dipahami secara cermat dalam novel *Pelangi Bulan* banyak terdapat hal-hal menarik terutama pada bahasa percakapan para tokoh yang digunakan dalam mengungkapkan ekspresinya sehingga dituangkan dalam cerita secara baik dan lancar. Secara umum, novel ini mengangkat kisah kehidupan Sigra yang sejak kecil selalu merasa cukup secara materi. Sigra adalah anak tunggal, dan orangtuannya mempunyai usaha jasa biro haji dan umroh yang berkembang pesat. Namun didalam hati kecilnya, Sigra merasa hampa. Bagaimana tidak? Ayah Sigra adalah sosok yang begitu ia kagumi, meninggal saat ia masih berusia tiga belas tahun. Sekarang, Ibulah yang membawa perusahaan semakin maju.

Selama perjalanan dalam mencari jati dirinya, Sigra sering mendatangi tempat-tempat baru. Seperti di Padang, Sumatera Barat. Di sanalah ia menemukan buku misterius. Hadirlah *Akyancaya*, sebuah dunia paralel dan pemiliknya Charvi, yang kemunculannya bak hantu berkelibat. Dunia *Akyancaya* membuatnya terusik dan berpikir ulang tentang hidup dan kehilangan. Bisakah Sigra menemukan kedamaian melalui *Akyancaya* yang (mungkin) tidak pernah benar-benar ada?

Penelitian ini mengidentifikasi tentang tindak tutur lokusi. Hal ini dikarenakan di dalam novel *Pelangi Bulan* terdapat banyak bahasa pragmatik. Selain itu, peneliti ingin menggambarkan maksud atau makna pragmatik dari ujaran atau tuturan tokoh utama yang terdapat dalam dialog novel tersebut.

Penelitian tindak tutur dilakukan juga dengan pembahasan objek yang berbeda yaitu oleh (Stambo & Ramadhan, 2019) Program Damai Indonesiaku di TV One (Maharani & Utomo, 2020) Akun Twitter Fiersa Besari; (Lismayanti & Aswadi, 2018) pedagang dan Pembeli di Pasar Sudi Mampir Banjarmasin; (Harris et al., 2021) Presenter Berita di Metro TV dan TV One; (Ziraluo, 2020) Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019; (Syahri & Emidar, 2020) program Ini Talk Show Net TV. Sedangkan dengan kajian objek yang sama berupa novel yaitu (Marini & Purba, 2021) Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata; (Marini & Purba, 2021) Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy; (Bambang et al., 2021) Novel Lajang-lajang Pejuang; (Sihombing, 2021) Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.

Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan bentuk tindak tutur lokusi tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel *Pelangi Bulan* Karya Maradilla Syachridar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil dalam bentuk dokumen tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dialog (tuturan) tokoh utama dalam novel “*Pelangi Bulan*” karya Maradilla Syachridar. Sumber data sekunder yaitu buku tentang kajian pragmatik, tindak tutur, kajian fiksi, kesastraan, penelitian kualitatif. Peneliti juga mengutip rujukan dari jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan pembahasan yang diperlukan sebagai sumber acuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dan teknik catat ini adalah instrumen kunci melakukan kegiatan membaca secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa kalimat, ungkapan, tuturan yang terdapat dalam novel “*Pelangi Bulan*” karya Maradilla Syachridar untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil membaca tersebut dicatat sebagai sumber data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Berikut langkah-langkah analisis data oleh Miles and Huberman : 1. *data collection* (pengumpulan data); 2. *data reduction* (reduksi data); 3. *data display* (penyajian data); dan 4. *conclusion drawing verification* (simpulan). Selanjutnya, prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tindak tutur tokoh utama dalam novel *Pelangi Bulan* karya Maradilla Syachidar, menggunakan teori Searle dalam Rahardi (2016). Adapun hasil deskripsi data yang ditemukan sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Penelitian

Jenis Tuturan	Tokoh Utama (Sigra) / Halaman :	Total
Deklaratif	6, 15, 17, 21, 30, 35,	

	38, 40, 47, 61, 67,	
	67, 151, 200,	
Interogatif	5, 18, 20, 24, 35, 37,	
	38, 42, 43, 44, 47,	60
	59, 68, 73, 74, 75,	
	80, 82, 87, 96, 97,	
	98, 102, 110, 111,	
	114, 128, 132, 146,	
	151, 154, 155, 155,	
	159, 163, 164, 167,	
	186, 186, 186, 186,	
	191, 192, 195.	
Imperatif		198.

Pada tabel di atas, diketahui bahwa tindak tutur tokoh utama (Sigra) pada novel *Pelangi Bulan* karya Maradilla dalam kajian pragmatik. Adapun tindak tutur lokusi tokoh utama (Sigra) sebanyak 60 tuturan lokusi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis, serta mendeskripsikan tindak tutur tokoh utama melalui kajian pragmatik berupa tindak tutur lokusi dalam novel *Pelangi Bulan* karya Maradilla Syachridar. Oleh karena itu hasil dan temuan data akan diuraikan sebagai berikut:

Searle dalam Rahardi (2016) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak menyatakan sesuatu. Oleh sebab itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai „*the act of saying something*“. Jadi, sama sekali tidak ada maksudlain yang berada di luar maksud yang disampaikan di dalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu. Secara gramatikal, tindak tutur lokusi dibedakan menjadi 3 yaitu, deklaratif, interogatif dan imperatif.

1. *Tindak Tutur Lokusi Deklaratif*

Kalimat deklaratif bertujuan memberikan informasi kepada si mitra tutur (Rahardi, 2005). Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Penelitian ini menemukan tindak tutur lokusi deklaratif pada kutipan berikut:

(1) “Ya, kalau Last FM masih booming, mungkin music compatibility kita tinggi. Super high! Haha.” (Syachridar, 2020:6).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Regina saat sedang melakukan percakapan di Whatsapp.)

Berdasarkan data (1) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (temannya Regina), mengandung maksud menyatakan sesuatu. Dalam hal ini Sigra menyatakan peristiwa jika Last FM masih booming. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(2) “Terkadang ekspresi-ekspresi orang itu lebih otentik, dibandingkan menonton kehidupan pribadi seseorang.” (Syachridar, 2020:15).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Regina saat mereka membahas mengenai video vlog.)

Berdasarkan data (2) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (temannya Regina), mengandung maksud menyatakan sesuatu. Dalam hal ini Sigra menyatakan pendapatnya mengenai menonton vlog. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(3) “Ya sebentar lagi. Untuk sementara ini, aku belum berencana pergi ke luar Bandung. Terkadang aku menemani Ibu pergi umrah. Oh ya, bapak dan ibuku mempunyai usaha biro haji.” (Syachridar, 2020:17).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Regina saat mereka mengobrol dalam perjalanan di kereta.)

Berdasarkan data (3) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (temannya Regina), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra menyatakan mengenai terkadang ia menemani Ibu pergi umrah. Bapak dan ibunya mempunyai usaha biro haji. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(4) “Aku belum mau menikah sekarang-sekarang, jangan lagi bahas hal ini denganku.” (Syachridar, 2020:21).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Ibu saat mereka mengobrol ketika makan malam.)

Berdasarkan data (4) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Ibu), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra menyatakan mengenai untuk tidak

membahas masalah pernikahan. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(5) “Bukan, denger-denger katanya di sana gajinya kecil, tapi kerjanya tidak kenal waktu. Aku sih, lebih baik cari yang lain.” (Syachridar, 2020:30).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu, yang bertanya kelanjutan lamaran kerja Sigrà.)

Berdasarkan data (5) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigrà) kepada mitra tutur (Ibu), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigrà memberitahukan bahwa ia tidak jadi melamar pekerjaan karena gajinya kecil. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(6) “Aku nggak ke Singapore, Gi.” (Syachridar, 2020:35).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Regina, melalui chat Whatsapp.)

Berdasarkan data (6) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigrà) kepada mitra tutur (Sigrà), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigrà memberitahukan bahwa ia tidak jadi pergi ke Singapore. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(7) “Kadangkan orang butuh liburan. Liburan pun tidak tergantung oleh berapa orang yang ikut, atau tempat mana yang kita tuju. Liburan itu bagi saya ya seperti ini, pemandangan yang berbeda, asing. Yang membuat pikiran lebih baru, segar.” (Syachridar, 2020:38).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigrà kepada Bahri, karena Bahri merasa aneh Sigrà ke Bandung tapi tidak tahu tujuan.)

Berdasarkan data (7) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigrà) kepada mitra tutur (Bahri), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigrà menyatakan pendapatnya mengenai liburan yang menurutnya seru. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(8) “Sudah. Aku nginep di Grand Mesa, Bu.” (Syachridar, 2020:40).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigrà kepada Ibu yang bertanya apakah sudah sampai hotel.)

Berdasarkan data (8) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigrà) kepada mitra tutur (Ibu), mengandung maksud menyatakan atau

memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra memberitahukan bahwa ia menginap di Grand Mesa. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(9) “Mungkin besok atau lusa.” (Syachridar, 2020:47).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Ibu yang bertanya kapan Sigra akan pulang.)

Berdasarkan data (9) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Ibu), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra memberitahukan kapan dia akan pulang. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(10) “Kenalkan, Bu, saya Sigra,” Sigra megulurkan tangannya. (Syachridar, 2020:61).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Bu Haji pemilik toko kain “Rumah Tenun Pusako”.)

Berdasarkan data (10) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Bu Haji), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra memberitahukan atau memperkenalkan dirinya kepada Bu Haji. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(11) “Beli songket untuk Ibu, dan makan nasi Padang”. (Syachridar, 2020:67).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Ibu yang bertanya apa saja yang dilakukan Sigra selama di Bukittinggi.)

Berdasarkan data (11) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Ibu), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra memberitahukan ia beli songket dan makan nasi Padang. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(12) “Aku tadinya mau makan nasi Padang di sana sambil cari perempuan yang bisa aku pinang. Siapa tahu ada yang tertarik dengan pria sejenis aku ini,” sahut Sigra. (Syachridar, 2020:67).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Ibu yang mengkhawatirkan Sigra selama di Bukittinggi.)

Berdasarkan data (12) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Ibu), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra memberitahukan bahwa hanya mau

makan nasi Padang sambil cari perempuan yang bisa dipinang. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(13) “Mungkin besok. Aku rasa aku tidak ada urusan lain apa pun di sini.”

(Syachridar, 2020:151).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Charvi yang bertanya sampai kapan Sigra di Bukittinggi.)

Berdasarkan data (13) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Charvi), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra memberitahukan bahwa kemungkinan besok ia akan segera meninggalkan Bukittinggi. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

(14) “Aku akan menjual perusahaan.” (Syachridar, 2020:200).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigra kepada Regina saat Regina bertanya apa yang akan Sigra lakukan setelah tidak ada Ibu.)

Berdasarkan data (14) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Regina), mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Dalam hal ini Sigra memberitahukan bahwa ia akan menjual perusahaan Ibu. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

2. Tindak Tutur Lokusi Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang bertujuan menanyakan suatu hal kepada mitra tutur (Rahardi, 2005). Dengan demikian, apabila seorang penutur bertujuan menggali jawaban dari suatu kondisi, penutur harus bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada mitra tutur. Penelitian ini mengidentifikasi tindak tutur lokusi interogatif pada kutipan berikut:

(1) “Tapi, ini sejujurnya aneh. Bukankah mantan pacar tidak pernah bisa menjadi teman?” (Syachridar, 2020:5).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Regina saat mereka sedang mengobrol melalui video call.)

Berdasarkan data (1), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Regina) atas pernyataan yang telah

diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Bukankah mantan pacar tidak pernah bisa menjadi teman?”**.

(2) “Menurutmu? Bukankah kamu memang mengajakku ke Tasik untuk makan bakso?” Sigra tertawa. “Kenapa tidak?” (Syachridar, 2020:18).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Regina saat mereka sedang memilihat sebuah warung bakso di pinggir jalan.)

Berdasarkan data (2), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Regina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Bukankah kamu memang mengajakku ke Tasik untuk makan bakso?”**.

(3) “Kok, Ibu yang menentukan sih, Bu?” (Syachridar, 2020:20)

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Ibu saat Ibu menyarankan Sigra untuk menikah.)

Berdasarkan data (3), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Kok, Ibu yang menentukan sih, Bu?”**.

(4) “Pak Nanang kenapa jemput?” tanya Sigra. (Syachridar, 2020:24).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Pak Nanang saat melihat Pank Nanang menunggu di parkir.)

Berdasarkan data (4), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Pak Nanang) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Pak Nanang kenapa jemput?”**.

(5) “Apa perlu aku ke Chagi dulu beli permen?” (Syachridar, 2020:35).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Regina saat mereka mengobrol di whatsapp.)

Berdasarkan data (5), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Regina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Apa perlu aku ke Chagi dulu beli permen?”**.

(6) “Mobilnya apa, Pak?” (Syachridar, 2020:37).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigr kepada Bahri saat Bahri menawarkan jasa mobilnya.)

Berdasarkan data (6), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigr) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Bahri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Mobilnya apa, Pak?”**

(7) “Siapa nama Bapak?” (Syachridar, 2020:38).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigr kepada Bahri supir yang membawanya pergi ke Bukittinggi.)

Berdasarkan data (7), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigr) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Bahri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Siapa nama Bapak?”**

(8) “Apa aku terlihat seperti orang yang sudah menikah?” (Syachridar, 2020:42).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigr kepada Bahri saat mereka mengobrol di perjalanan.)

Berdasarkan data (8), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigr) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Bahri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Apa aku terlihat seperti orang yang sudah menikah?”**

(9) “Kalau kamu gimana, kamu kan sepertinya lebih tua dariku, kapan berencana punya anak istri?” tanya Sigr. (Syachridar, 2020:43).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigr kepada Bahri saat mereka mengobrol di perjalanan.)

Berdasarkan data (9), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigr) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Bahri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“kapan berencana punya anak istri?”**

(10) “Apa itu, Ni? tunjuk Sigr ke makanan yang seperti usus sapi tersebut. (Syachridar, 2020:44).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Uni saat makan di Uni Lis, tempat makan nasi kapau yang terkenal di Bukittinggi.)

Berdasarkan data (10), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Uni) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan "**Apa itu, Ni?**"

(11) "Ibu. sudah tidur?" (Syachridar, 2020:47).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Ibu melalui Whatsapp.)

Berdasarkan data (11), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan "**Ibu. sudah tidur?**"

(12) "Motifnya ada apa saja?" (Syachridar, 2020:59).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada staff Rumah Tenun Pusako saat memilih kain.)

Berdasarkan data (12), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Staff) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan "**Motifnya ada apa saja?**"

(13) "Jadi itu alasan Ibu tidak pernah mencari pengganti Bapak?" (Syachridar, 2020:68).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu saat mereka di perjalanan pulang dari makan nasi rawon.)

Berdasarkan data (13), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan "**Jadi itu alasan Ibu tidak pernah mencari pengganti Bapak?**"

(14) "Ya, dengan siapa ini?" (Syachridar, 2020:73).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada seseorang yang menelpon dirinya.)

Berdasarkan data (14), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Geri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan "**dengan siapa ini?**"

(15) "Namanya?" (Syachridar, 2020:74).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Geri dari hotel Grand Mesa Bukittinggi yang menelpon Sigrà.)

Berdasarkan data (15), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Geri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan "**Namanya?**"

(16) "Aku dirumah, baru bangun, kenapa Bu?" (Syachridar, 2020:75).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu saat Ibu menelpon Sigrà.)

Berdasarkan data (16), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan

jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“kenapa Bu?”**

(17) “Alhamdulillah. Eh tapi...waduh, dua minggu lagi. Ibu ikut?” (Syachridar, 2020:80).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu saat mengetahui bahwa bulan depan ibu-ibu majelis taklim akan umrah.)

Berdasarkan data (17), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Ibu ikut?”**

(18) “Boleh tidak kalau aku absen?” (Syachridar, 2020:80).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu saat Ibu minta ditemani Sigrà untuk umrah bulan depan.)

Berdasarkan data (18), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Boleh tidak kalau aku absen?”**

(19) “Terus kalau mengobrol langsung, bagian ta’aruf nya ada di mana?” (Syachridar, 2020:82).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu saat Ibu meminta Sigrà berkenalan dengan Puti.)

Berdasarkan data (19), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“bagian ta’aruf nya ada di mana?”**

(20) “Kalau memang Ibu terus memaksa, memangnya menurut Ibu hidup seseorang akan lebih baik jika ada pasangan?” (Syachridar, 2020:87).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu saat Ibu meminta Sigrà berkenalan dengan Puti.)

Berdasarkan data (20), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi

ditandai pada ucapan **“memangnya menurut Ibu hidup seseorang akan lebih baik jika ada pasangan?”**

(21) “Tadi Ibu ya yang menyuruh Puti datang ke kantor untuk menemuiku?”
(Syachridar, 2020:96).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Ibu saat Ibu sedang menonton TV.)

Berdasarkan data (21), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Tadi Ibu ya yang menyuruh Puti datang ke kantor untuk menemuiku?”**

(22) “Dimana kamu?” (Syachridar, 2020:97).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Regina melalui via Whatsapp.)

Berdasarkan data (22), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Regina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Dimana kamu?”**

(23) “Gi, lagi dekat sama siapa?” (Syachridar, 2020:98).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Regina saat mengobrol melalui via Whatsap.)

Berdasarkan data (23), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Regina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“lagi dekat sama siapa?”**

(24) “Nama saya memang Sigra, tapi saya nggak tahu, maksudnya Mbak itu apa? Dapat nomor saya dari mana?” (Syachridar, 2020:102).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Charvi melalui via telepon.)

Berdasarkan data (24), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Dapat nomor saya dari mana?”**

(25) “Kenapa tiba-tiba Bu? Biasanya Ibu seperti selalu enggan mempercayakan semuanya padaku.” (Syachridar, 2020:110).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu saat Ibu meminta Sigrà untuk mengambil alih pekerjaannya.)

Berdasarkan data (25), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Kenapa tiba-tiba Bu?”**

(26) “Kenapa tiba-tiba ingat lagu itu?” tanya Sigrà pada Regina. (Syachridar, 2020:111).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Regina saat mendengar Regina bersenandung.)

Berdasarkan data (26), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Kenapa tiba-tiba ingat lagu itu?”**

(27) “Sama si Pengacara itu? Kadang aku suka heran, kalau mau menikah kenapa harus mempersiapkan sampai berbulan-bulan seperti itu. Ingat tidak, kamu pernah bilang, kalau kamu menikah, kamu ingin menikah dengan sederhana, Cuma akad dan makan-makan saja?” (Syachridar, 2020:114).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Regina saat mengobrol mengenai pernikahan Regina.)

Berdasarkan data (27), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Regina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“kamu ingin menikah dengan sederhana, Cuma akad dan makan-makan saja?”**

(28) “Kotak obat tidak lupa dibawa kan, Bu?” tanya Sigrà. (Syachridar, 2020:128).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu yang tiba-tiba terbatuk-batuk.)

Berdasarkan data (28), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Regina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Kotak obat tidak lupa dibawa kan, Bu?”**

(29) “Siapa saja yang mau bergabung dengan kita?” (Syachridar, 2020:132).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Ibu, karena Ibu ingin tahajud di masjid.)

Berdasarkan data (29), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Ibu) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Siapa saja yang mau bergabung dengan kita?”**

(30) “Bagian mana yang terlihat seperti penipu?” Sigra bertanya balik.
(Syachridar, 2020:146).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Bahri yang tiba-tiba yang mengkhawatirkan dirinya.)

Berdasarkan data (30), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Bahri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Bagian mana yang terlihat seperti penipu?”**

(31) “Kamu tinggal dekat sini?” (Syachridar, 2020:151).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Charvi.)

Berdasarkan data (31), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Kamu tinggal dekat sini?”**

(32) “Kamu tidak apa-apa? Apa yang terjadi?” tanya Sigra. (Syachridar, 2020:154).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Charvi yang sudah sadar dari pingsan.)

Berdasarkan data (32), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Kamu tidak apa-apa? Apa yang terjadi”**

(33) “Lalu, mengapa di Akyancaya begitu berbeda dengan di sini?” tanya Sigra.
(Syachridar, 2020:155).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Charvi karena merasa aneh dengan perkataan Charvi mengenai ruang paralel.)

Berdasarkan data (33), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi/Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Mengapa di Akyancaya begitu berbeda dengan di sini?”**.

(34) “Jadi, kamu adalah Tonina?” (Syachridar, 2020:155).

(Konteks: tuturan diucapkan Sgra kepada Charvi.)

Berdasarkan data (34), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sgra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi/Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan “**kamu adalah Tonina?**”.

(35) “Tidak berteman? Satu pun? Lalu kenapa kamu ke sini? Dan dengan cerobohnya meninggalkan barangmu yang berharga itu,” Sgra mulai tidak sabar. (Syachridar, 2020:159).

(Konteks: tuturan diucapkan Sgra kepada Charvi saat mereka mengobrol di kamar Sgra.)

Berdasarkan data (35), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sgra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi/Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan “**Lalu kenapa kamu ke sini?**”.

(36) “Lalu kamu masuk dari mana?” (Syachridar, 2020:163).

(Konteks: tuturan diucapkan Sgra kepada Charvi, karena Sgra merasa kesal Charvi bisa dengan entengnya melanglang buana di sekitarnya.)

Berdasarkan data (36), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sgra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi/Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan “**Lalu kamu masuk dari mana?**”.

(37) “Jadi, kita mau kemana Bahri?” (Syachridar, 2020:164).

(Konteks: tuturan diucapkan Sgra kepada Bahri saat Sgra merasa perjalanan sudah semakin panjang.)

Berdasarkan data (37), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sgra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Bahri) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan “**kita mau kemana Bahri?**”

(38) “Jadi, apakah kamu sudah tidak sabar untuk kembali pada kehidupanmu?” tanya Sgra di depam api unggun yang menyala kecil. (Syachridar, 2020:167).

(Konteks: tuturan diucapkan Sgra kepada Charvi yang terlihat menunggu pergantian hari, ketika matahari terbit.)

Berdasarkan data (38), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Charvi/Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“apakah kamu sudah tidak sabar untuk kembali pada kehidupanmu?”**

(39) “Benarkah? Aku tidak pernah tahu tidurku mendengkur.” (Syachridar, 2020:186).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Yung, saat Yung tiba-tiba berkata Sigra tidur mendengkur.)

Berdasarkan data (39), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Yung) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Benarkah?”**.

(40) “Yung, aku Sigra. Di mana Charvi?” (Syachridar, 2020:186).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Yung suami Charvi/Tonina.)

Berdasarkan data (40), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Yung) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Di mana Charvi?”**

(41) “Bagaimana aku bisa sampai di sini?” (Syachridar, 2020:186).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Yung, karena Sigra penasaran bagaimana ia sampai di Akyancaya.)

Berdasarkan data (41), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Yung) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Bagaimana aku bisa sampai di sini?”**

(42) “Tadi, ketika di danau, kenapa muncul seperti itu?” (Syachridar, 2020:186).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigra kepada Charvi/Tonina, karena teringat peristiwa di danau tadi masih membekas.)

Berdasarkan data (42), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigra) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“kenapa muncul seperti itu?”**

(43) “Bagaimana dengan Yung? Apakah dia keberatan dengan keberadaanku?”
(Syachridar, 2020:191).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Charvi/Tonina, saat mereka duduk santai di kursi gantung di teras rumah.)

Berdasarkan data (43), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Bagaimana dengan Yung?”**.

(44) “Apa kamu bisa membaca pikiranku?” tanya Sigrà. (Syachridar, 2020:192).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Charvi yang bisa berkomunikasi dengan bertelepati saat di Akyancaya.)

Berdasarkan data (44), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Apa kamu bisa membaca pikiranku?”**

(45) “Ada apa ini? Apa yang terjadi?” (Syachridar, 2020:195).

(Konteks: tuturan diucapkan Sigrà kepada Yung dan Tonina, saat terlihat bulan yang begitu terang dikelilingi cahaya terang yang tampak seperti pelangi.)

Berdasarkan data (45), tuturan tersebut berbentuk lokusi dengan jenis interogatif, karena tuturan yang disampaikan penutur (Sigrà) merupakan tuturan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur (Yung dan Tonina) atas pernyataan yang telah diucapkannya. Penanda lokusi ditandai pada ucapan **“Ada apa ini? Apa yang terjadi”**.

3. Tindak Tutur Lokusi Imperatif

Kalimat imperatif bertujuan memerintah/memohon mitra tutur untuk melaksanakan sesuatu yang diarahkan oleh penutur (Rahardi, 2005). Penelitian ini mengidentifikasi tindak tutur lokusi imperatif pada kutipan berikut:

(1) “Antar aku ke hotel lagi. Besok aku mau pulang ke Bandung.” (Syachridar, 2020:198).

(Konteks: tuturan diucapkan oleh Sigrà kepada Bahri saat Sigrà merasa tubuhnya butuh istirahat dan segera tidur.)

Berdasarkan data (1) dapat dijelaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur (Sigra) kepada mitra tutur (Bahri), mengandung maksud memerintah Bahri untuk membawanya kembali ke hotel. Bentuk tuturan yang digunakan adalah lokusi deklaratif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis tindak tutur tokoh utama dalam novel *Pelangi Bulan* karya Maradilla Syachridar, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu tindak tutur lokusi tokoh utama dalam novel *Pelangi Bulan* karya Maradilla Syachridar terdapat enam puluh bentuk tindak tutur lokusi. Diantaranya ada empat belas tuturan lokusi deklaratif, empat puluh lima tuturan lokusi interogatif, dan satu tuturan lokusi imperatif. Dalam novel tersebut terdapat semua tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang memiliki makna yang mudah dipahami dan memberikan informasi lengkap kepada mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, I., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3769–3778.
- Harris, L., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Pola Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Presenter Berita di Metro TV dan TV One. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1242–1252. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1388>
- Lismayanti, H., & Aswadi, D. (2018). Tindak Tutur Lokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sudi Mampir Banjarmasin. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.510>
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Akun Twitter Fiersa Besari. *METAFORA*, VI(2), 86–101.
- Marini, N., & Purba, R. R. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata. *GENTA MULIA*, XII(1), 245–251.
- Nuramila. (2019). *Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @LIPUTAN6 (Kajian Pragmatik)*. Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Sihombing, R. M. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah

- Membenci Angin Karya Tere Liye. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 9–18.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3, 250–260.
- Syahri, N., & Emidar, E. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Dalam Program Ini Talk Show Net Tv Sebagai Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah*, 9(2), 55–63. <https://doi.org/10.24036/108991-019883>
- Syachridar, M. (2020). *Pelangi Bulan*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilikusi , dan Perlokusi Pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(2), 249–256.